

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Revitalisasi industri Indonesia dapat dikatakan mengalami kemajuan yang signifikan karena kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dengan cepat dan menjadikan teknologi sebagai sebuah sarana untuk berkomunikasi jarak jauh. Pada masa itu, revolusi industri 1.0 membawa transformasi yang cukup besar dengan memanfaatkan mesin yang beroperasi dengan tenaga uap. Melanjutkan ke zaman Revolusi Industri 2.0 yang dimulai dengan pemanfaatan energi listrik. Karena melihat perkembangan yang jauh lebih besar lahirlah revolusi industri 3.0 yang mendatangkan otomatisasi seperti perangkat lunak, internet, dan komputer. Menurut Ikhsan (2022), revolusi industri tidak berhenti sampai situ saja, saat ini sudah lahir revolusi industri 4.0 yang dimana proyek berbasis inovasi tinggi layaknya Big Data, Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*), Manufaktur Berkecerdasan (*Intelligence Manufacturing*), Komputasi Awan (*Cloud Computing*), dan Keamanan Siber (*Cybersecurity*) diterapkan.

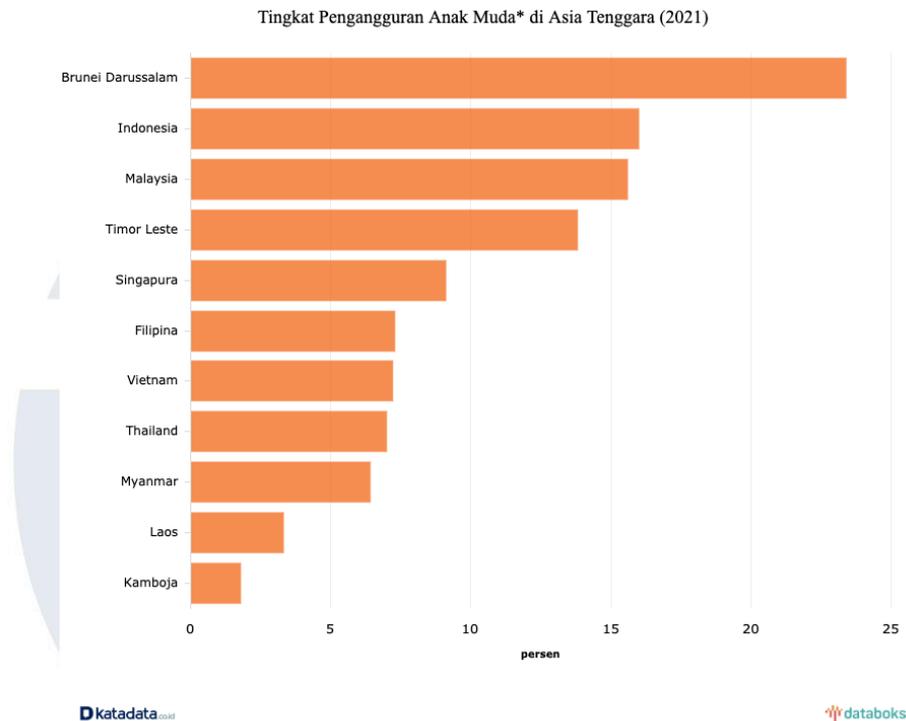
Menurut Merdeka.com (2021), teknologi ini dapat berguna untuk masyarakat yang sudah memasuki umur dewasa karena penting bagi mereka untuk memiliki laptop, tablet, dan tentunya ponsel agar mempermudah dalam melakukan pekerjaan sehari-hari dan membuka bisnis. Berkembangnya revolusi industri 4.0 serta internet ini sangat memudahkan masyarakat Indonesia dalam memenuhi kebutuhan mereka dalam mendapatkan informasi baik untuk pembelajaran atau pembuatan ide untuk memulai berwirausaha. Namun saat itu, pada tahun 2019 sampai 2022 Indonesia digemparkan dengan kemunculan virus COVID-19 yang menyebabkan banyak perusahaan mendorong karyawannya untuk menjalankan tugas mereka dari rumah masing-masing atau WFH (*Work From Home*), dari perubahan tersebut membuat masyarakat Indonesia dapat merasakan bagaimana perkembangan teknologi Dengan memanfaatkan platform daring seperti *Zoom* dan

GMeet (Aliati, 2022). Hingga akhirnya, penularan COVID-19 yang semakin meningkat dan luas banyak karyawan yang terkena dampak, yakni Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) secara massal yang terjadi di perusahaan di berbagai industri di Indonesia.

Berdasarkan data dari Kementerian ketenagakerjaan, pemutusan hubungan kerja atau PHK secara massal di Indonesia terhadap jumlah karyawan sebanyak 72,983 (Liputan6, 2021). Menurut Putri (2020), Pandemi ini membuat lebih dari 35% karyawan mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dan 19% karyawan bekerja dari rumah atau WFH (*Work From Home*). Hampir seluruh sektor industri merasakan dampak yang cukup serius, seperti pakaian, makanan dan minuman, hingga pariwisata. Kondisi ini membuat banyak karyawan yang berada pada usia produktif yakni 10 hingga 24 tahun ini terkena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Meningkatkan jumlah penduduk membuat banyak lulusan baru harus merasakan kesulitan dalam mencari pekerjaan, Ketidakseimbangan antara banyaknya pencari kerja melebihi jumlah lowongan pekerjaan yang tersedia.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 1.1 Angka Pengangguran Pada Kalangan Pemuda di Kawasan Asia Tenggara.
Sumber: Databoks (2021)

Dari informasi yang terdapat pada gambar 1.1 menjelaskan bahwa di tahun 2021 tingkat pengangguran pada anak muda di usia kerja 15 hingga 24 tahun sebesar 16%, hal ini dapat dikatakan negara Indonesia berada pada posisi kedua untuk jumlah pengangguran pada wilayah Asia Tenggara. Peringkat tertinggi ditempati oleh Brunei Darussalam dengan angka 23,4%, sementara Kamboja menduduki peringkat terendah dengan persentase sebesar 1,8% di kawasan Asia Tenggara (Databoks, 2021).

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

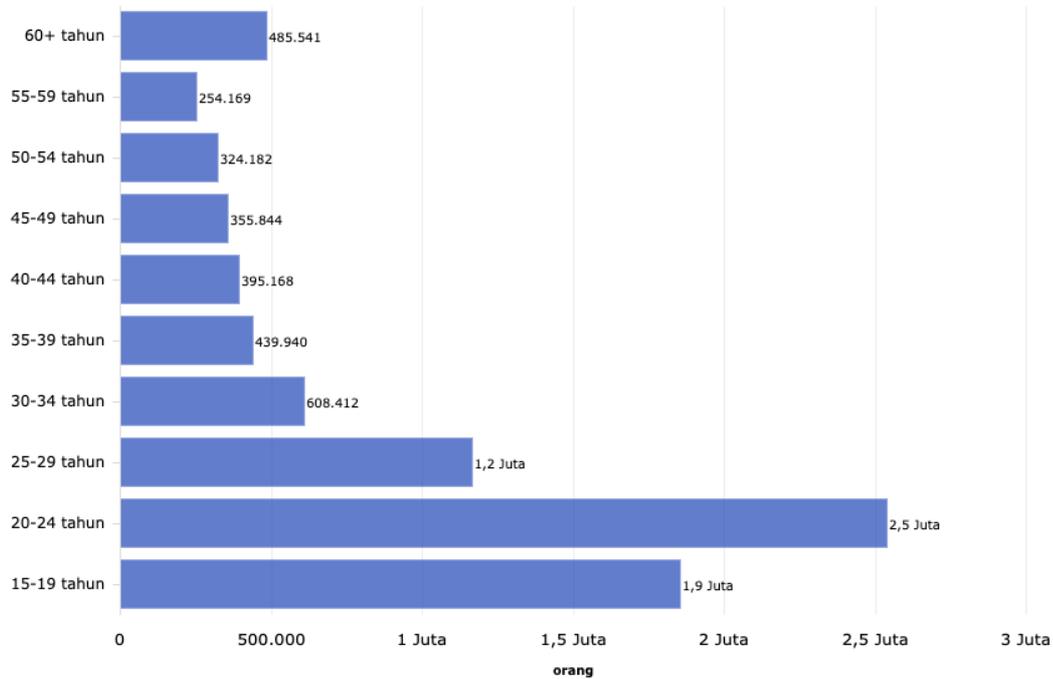
Tingkat Pendidikan 2 ↑↓	Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan		
	2020 ↑↓	2021 ↑↓	2022 ↑↓
Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat & Tamat SD	3,61	3,61	3,59
SMP	6,46	6,45	5,95
SMA umum	9,86	9,09	8,57
SMA Kejuruan	13,55	11,13	9,42
Diploma I/II/III	8,08	5,87	4,59
Universitas	7,35	5,98	4,80

Gambar 1.2 Angka Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 1.2 menjelaskan bahwa pengumpulan data yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tercatat sebanyak 4,80% pengangguran dengan lulusan universitas dan 4,59% pengangguran dengan lulusan Diploma I/II/III. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2022 untuk pengangguran lulusan universitas dan lulusan Diploma I/II/III masih memiliki kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan. Pengangguran anak muda Indonesia perlu menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi saat ini agar mampu bersaing, dengan mencari banyak lowongan pekerjaan di media sosial atau internet yang dimana hal tersebut juga dapat menjadi sebuah peluang bagi mereka agar dapat menjadi seorang pengusaha dengan mempelajari pengetahuan yang tersedia di internet.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Jumlah Pengangguran di Indonesia Berdasarkan Kelompok Usia (Agustus 2022)



Dkatadata.co.id

databoks

Gambar 1.3 Jumlah Pengangguran Berdasarkan Kategori Usia
Sumber: Databoks (2023)

Gambar 1.3 mengenai jumlah pengangguran berdasarkan kelompok usia menunjukkan bahwa Jumlah penduduk Indonesia dalam rentang umur 15 hingga 19 tahun tercatat 1,9 juta individu, atau sekitar 22,03%, umur 20 hingga 24 tahun sebanyak 2,5 juta jiwa (30,12%), umur 25 hingga 29 tahun sebanyak 1,2 juta jiwa (13,84%), umur 30 hingga 34 tahun sebanyak 608,41 ribu jiwa (7,22%), umur 35 hingga 39 tahun adalah sekitar 439,94 ribu jiwa (5,22%), sementara pada rentang umur 40 hingga 44 tahun sebanyak 395,17 ribu jiwa (4,69%). umur 45 hingga 49 tahun memiliki jumlah penduduk sebanyak 355,84 ribu jiwa (94,22%), sedangkan umur 50 hingga 54 tahun mencapai 324,18 ribu jiwa (3,85%). Penduduk pada rentang umur 55 hingga 59 tahun sekitar 254,17 ribu jiwa (3,02%)., dan umur 60 tahun keatas sebanyak 485,54 ribu jiwa (5,76%). Jika dihitung secara keseluruhan pada bulan Agustus 2022, untuk penduduk usia kerja memiliki total sebanyak

209,43 juta jiwa dan 143,72 juta jiwa termasuk dalam angkatan kerja. Pembagian tersebut juga dilakukan sesuai dengan gender, untuk laki-laki sebesar 68,63% dan perempuan sebanyak 53,41% (Databoks, 2023).

Lampiran 2 Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi, Februari 2020–Februari 2022

Provinsi	Februari 2020 ¹⁾	Februari 2021 ¹⁾	Februari 2022 ²⁾	Perubahan Feb 2020–Feb 2021	Perubahan Feb 2021–Feb 2022
	persen	persen	persen	persen poin	persen poin
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	5,40	6,30	5,97	0,90	-0,33
Sumatera Utara	4,71	6,01	5,47	1,30	-0,54
Sumatera Barat	5,25	6,67	6,17	1,42	-0,50
Riau	4,92	4,96	4,40	0,04	-0,56
Jambi	4,26	4,76	4,70	0,50	-0,06
Sumatera Selatan	3,90	5,17	4,74	1,27	-0,43
Bengkulu	3,08	3,72	3,39	0,64	-0,33
Lampung	4,26	4,54	4,31	0,28	-0,23
Kepulauan Bangka Belitung	3,35	5,04	4,18	1,69	-0,86
Kepulauan Riau	5,98	10,12	8,02	4,14	-2,10
DKI Jakarta	5,15	8,51	8,00	3,36	-0,51
Jawa Barat	7,71	8,92	8,35	1,21	-0,57
Jawa Tengah	4,20	5,96	5,75	1,76	-0,21
D.I. Yogyakarta	3,38	4,28	3,73	0,90	-0,55
Jawa Timur	3,60	5,17	4,81	1,57	-0,36
Banten	7,99	9,01	8,53	1,02	-0,48
Bali	1,25	5,42	4,84	4,17	-0,58
Nusa Tenggara Barat	3,04	3,97	3,92	0,93	-0,05
Nusa Tenggara Timur	2,64	3,38	3,30	0,74	-0,08
Kalimantan Barat	4,47	5,73	4,86	1,26	-0,87
Kalimantan Tengah	3,33	4,25	4,20	0,92	-0,05
Kalimantan Selatan	3,67	4,33	4,20	0,66	-0,13
Kalimantan Timur	6,72	6,81	6,77	0,09	-0,04
Kalimantan Utara	5,71	4,67	4,62	-1,04	-0,05
Sulawesi Utara	5,34	7,28	6,51	1,94	-0,77
Sulawesi Tengah	2,93	3,73	3,67	0,80	-0,06
Sulawesi Selatan	5,70	5,79	5,75	0,09	-0,04
Sulawesi Tenggara	3,10	4,22	3,86	1,12	-0,36
Gorontalo	3,29	3,41	3,25	0,12	-0,16
Sulawesi Barat	2,39	3,28	3,11	0,89	-0,17
Maluku	6,71	6,73	6,44	0,02	-0,29
Maluku Utara	4,09	5,06	4,98	0,97	-0,08
Papua Barat	6,78	6,18	5,78	-0,60	-0,40
Papua	3,42	3,77	3,60	0,35	-0,17
Indonesia	4,94	6,26	5,83	1,32	-0,43

Keterangan: ¹⁾ Penghitungan dengan menggunakan penimbang proyeksi penduduk hasil SUPAS 2015
²⁾ Penghitungan dengan menggunakan penimbang proyeksi penduduk interim
 Sumber: Diolah dari data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Februari 2020, Februari 2021, dan Februari 2022

Gambar 1.4 Angka Pengangguran Terbuka Berdasarkan Provinsi
 Sumber: CNBC Indonesia

Data yang tertera di gambar 1.4 menjelaskan yakni pada tahun 2020 provinsi Banten memiliki tingkat pengangguran yang cukup banyak. Demikian juga, pada tahun 2021, Provinsi Banten menempati urutan kedua sebagai wilayah yang masih masuk kategori memiliki pengangguran tertinggi di Indonesia, hal ini dapat terjadi karena jumlah lapangan pekerjaan yang masih belum banyak. Dikutip dari dataindonesia.id, kenaikan jumlah pengangguran di Provinsi Banten disebabkan oleh PHK yang terjadi pada seluruh industri. PHK di Provinsi Banten memiliki total sebanyak 28,63% atau sekitar sebanyak 3,703 karyawan yang terkena PHK.

Kabupaten/Kota	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (Persen)		
	2020	2021	2022
Kab Pandeglang	9,15	7,70	9,24
Kab Lebak	9,63	7,86	8,55
Kab Tangerang	13,06	9,06	7,88
Kab Serang	12,22	10,58	10,61
Kota Tangerang	8,63	9,07	7,16
Kota Cilegon	12,69	10,13	8,10
Kota Serang	9,26	9,41	8,17
Kota Tangerang Selatan	8,48	8,60	6,59
Provinsi Banten	10,64	8,98	8,09

Gambar 1.5 Angka Pengangguran Terbuka di Wilayah Provinsi Banten
Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

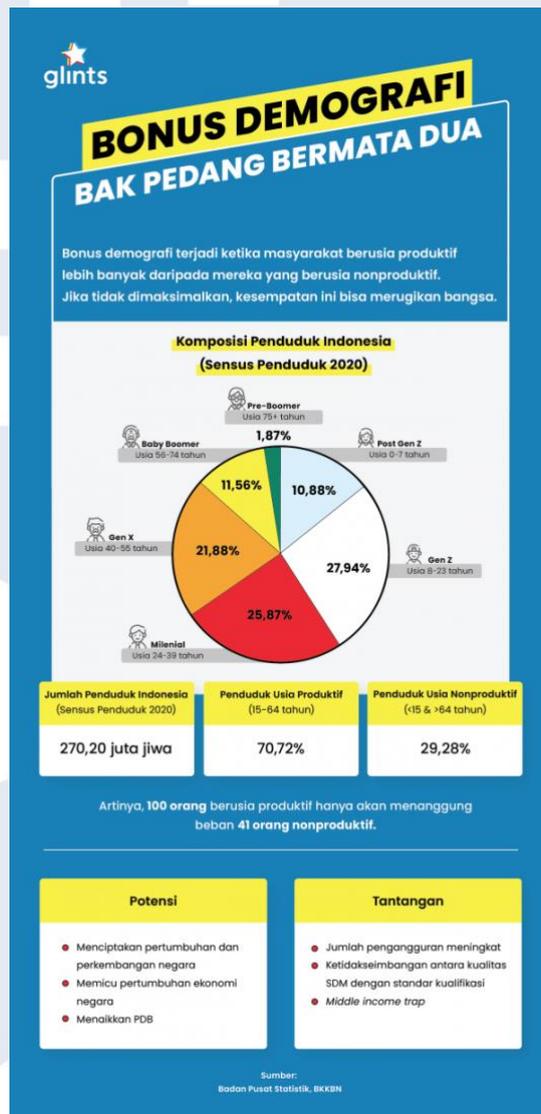
Berdasarkan data di gambar 1.5 tingkat pengangguran terbuka Provinsi Banten khususnya di Kota Tangerang Selatan, pada tahun 2020 hingga 2021 mengalami peningkatan persentase sebesar 0,12% sedangkan pada tahun 2021 hingga 2022 terjadi penurunan pada tingkat pengangguran sebesar 2,01%. Meskipun demikian, ada kemungkinan bahwa tingkat pengangguran akan terus mengalami kenaikan seiring dengan penambahan jumlah kelahiran, oleh sebab itu

para pencari kerja masih membutuhkan banyaknya lowongan pekerjaan (Badan pusat statistik, 2022).

Indonesia tengah memasuki tahap bonus demografi dimana generasi muda merupakan kunci utamanya. Seperti yang dibuktikan oleh HIPMI, sebuah asosiasi yang mewadahi para pemuda Indonesia dalam mengembangkan usaha, dijelaskan oleh ketua umum HIPMI masa bakti 2019, Bapak Maming, mengatakan bahwa dalam kurun waktu 50 tahun HIPMI terbukti berhasil melahirkan banyak pelaku usaha yang membawa dampak besar terhadap perekonomian Indonesia diantaranya adalah Sandiaga Uno, yang memiliki banyak bisnis dan telah menciptakan tenaga kerja untuk puluhan ribu orang. Bahlil Lahadalia, yang kini menjabat sebagai Menteri Investasi Indonesia, serta Muhammad Lutfi dan Erick Thohir, yang menduduki posisi sebagai menteri mengendalikan beberapa perusahaan di bawah naungannya, turut berkontribusi tidak hanya dalam membuka lapangan pekerjaan tetapi juga mengelola perusahaan BUMN di Indonesia. Bapak Maming menyoroti kekuatan pengaruh pemuda pemudi dalam HIPMI yang memberikan kontribusi positif terhadap negara, perekonomian, dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya pemuda pemudi dalam membangun bisnis memiliki dampak yang signifikan dalam mengatasi masalah pengangguran di Indonesia (cnbc indonesia, 2022).

Potensi besar terletak pada bonus demografi yang sedang terjadi, yang dapat diterapkan untuk mengembangkan sumber daya manusia dan memacu pertumbuhan sektor bisnis, yang pada gilirannya akan mendukung perkembangan ekonomi negara. Bonus demografi terjadi ketika proporsi warga yang berada dalam usia produktif, ada diantara umur 15 sampai 64 tahun menjadi lebih besar. Dikutip dari kompas.com menurut definisi Kurniawan (2019), bonus demografi merujuk pada peruntungan perekonomian yang muncul karena turunnya rasio keterpautan sebagai akibat dari penurunan daya reproduksi dalam waktu jangka panjang. Sedangkan dikutip dari detik.com menurut Pangesti (2022), secara sederhana hal ini dapat diartikan bahwa jumlah individu yang dapat berkontribusi secara aktif

dalam dunia kerja, tanpa bergantung pada orang lain, menjadi lebih besar daripada jumlah individu yang berada di luar usia kerja dan masih memerlukan dukungan dari mereka yang berusia produktif.



Gambar 1.6 Informasi Mengenai Kondisi Demografi Indonesia Tahun 2022.
Sumber: Glints (2022)

Dengan merujuk pada gambar 1.4, kita bisa memahami perbandingan usia di Indonesia secara keseluruhan. Data tersebut menunjukkan bahwa usia produktif menyumbang sebesar 70,72% dari total populasi Indonesia, sehingga hanya 29,28%

yang berada di luar usia produktif dan memerlukan dukungan. Dalam konteks ini, secara logis, populasi yang aktif dalam dunia kerja lebih banyak, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan mengurangi beban pengeluaran untuk mendukung usia yang tidak produktif. Data ini menggambarkan dua sisi dari situasi bonus demografi, yang dapat memberikan keuntungan namun juga berpotensi merugikan, menjadikan bonus demografi sebagai fenomena dengan dampak ganda. Analisis data ini menyimpulkan bahwa bonus demografi memiliki potensi untuk memicu pertumbuhan dan perkembangan penduduk suatu negara, mempercepat pertumbuhan ekonomi, serta meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB) atau pendapatan negara. Namun, dari sisi negatif, tantangan dapat muncul dalam bentuk peningkatan jumlah pengangguran, ketidakseimbangan pasar tenaga kerja, di mana kebutuhan kualifikasi tidak sejalan dengan ketersediaan tenaga kerja, dan risiko *middle-income trap*. Keadaan tersebut mungkin terjadi sekalipun bonus demografi membawa kuantitas yang signifikan di kelompok usia yang produktif, tidak semua orang dalam rentang usia tersebut dapat secara efektif menghasilkan sesuai dengan proyeksi, sehingga dapat menimbulkan kerugian yang melampaui aspek "bonus" yang diharapkan (Arviana, G., *glints*, 2022).

Dikutip dari detik.com menurut Abbas (2022), fenomena ini dapat terjadi karena dua faktor utama. Pertama, terdapat serangkaian kondisi di suatu negara yang menyebabkan peningkatan kelangsungan hidup bayi hingga mencapai usia dewasa disebabkan oleh menurunnya angka kematian bayi dan mereka kemudian bergabung dalam kelompok angkatan kerja. Kedua, adanya penurunan total kelahiran mengakibatkan jumlah anak di bawah usia 15 tahun menurun. Perubahan ini menyebabkan penurunan rasio ketergantungan, yaitu perbandingan antara generasi yang aktif bekerja dengan generasi yang ditanggung. Berdasarkan estimasi BPS berdasarkan data sebelumnya, pada tahun 2010, Indonesia memiliki rasio ketergantungan sekitar 50,65%. Kemudian, pada tahun 2020, angka tersebut turun jadi 47,7%, dan diproyeksikan akan menuju puncaknya pada 46,9%. Artinya, pada tahun 2030, Dari setiap 100 orang yang terlibat dalam kegiatan pekerjaan, akan ada 47 orang yang tidak produktif. Data tersebut mengindikasikan bahwa di masa

depan, akan ada lebih sedikit tanggungan bagi setiap individu produktif, yang dapat memberikan dampak positif pada ekonomi karena meminimalkan beban tanggungan. Oleh karena itu, data ini membuka peluang untuk mendapatkan keuntungan ekonomi yang besar.

Pada periode bonus demografi, jika dielaborasi dengan baik, akan menjadi peluang emas bagi Indonesia untuk membentuk generasi yang mampu memajukan negara dan mengatasi salah satu masalah utama, yaitu tingginya tingkat pengangguran. Menurut Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK), berencana Indonesia bisa mencapai puncak bonus demografi di tahun 2030, memberikan kesempatan untuk meningkatkan potensi angkatan kerja produktif. Meskipun demikian, Muhadjir Effendy mencatat adanya tantangan, di tempat yang memerlukan pembukaan 3,6 juta lapangan kerja setiap tahun, disadari bahwa beban seperti ini menjadi sangat berat jika hanya ditanggung oleh Pemerintah. Oleh karena itu, Muhadjir Effendy menitikberatkan bahwa pilihan yang paling logis adalah memperluas peluang lapangan kerja dengan mendorong minat berwirausaha, terlebih lagi di kalangan pemuda, dimulai dari tingkat pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Menurutnya, ini adalah pilihan yang paling logis untuk menjadikan individu sebagai pengusaha daripada menjadi pekerja. Beliau juga mendorong dosen dan dekan di perguruan tinggi untuk mendorong mahasiswanya agar aktif dalam membangun usaha, Berpartisipasi secara aktif untuk dapat meraih puncak bonus demografi di tahun 2030 dengan sebaik-baiknya (kemenkopmk.go.id., 2022).

Tangerang Selatan merupakan kota yang memiliki pengembangan terhadap pendidikan yang cukup pesat. Menurut Kabartangsel.com, (2012) di Tangerang Selatan memiliki 19 Perguruan Tinggi Swasta yakni Universitas Muhammadiyah Jakarta, Institut Teknologi Indonesia, Universitas Pembangunan Jaya, Universitas Pamulang, Universitas Swiss German, Prasetiya Mulya Business School, Universitas Multimedia Nusantara, Universitas Bina Nusantara, STIE Bisnis Indonesia, STIE Paripurna di OTISTA Raya, Institut Ilmu Alquran, AMIK BSI Serpong dan Ciputat, AKPAR Nusantara, AMIK Wahana Mandiri Pondok Cabe,

Sekolah Demokrasi Kota Tangerang Selatan, Akademi Refraksi Optisi dan Optometry GAPOPIN, dan Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid (Kampus II).

Dikutip dari Republika (2022), Berdasarkan survei yang dilaksanakan oleh Dede Mustomi, Aprilia Puspasari, Khoirul Ulumdan Ayu Azizah, yang merupakan dosen di Universitas BSI (Bina Sarana Informatika), terungkap bahwa beberapa faktor yang menghambat minat mahasiswa untuk berwirausaha antara lain adalah kurangnya minat, keterbatasan modal, tidak mendapatkan persetujuan dari orang tua, kurangnya waktu yang sesuai, keinginan untuk menjadi karyawan, dan ketakutan menghadapi persaingan bisnis. Dari semua opsi tersebut, faktor utamanya adalah keterbatasan modal.

Dari masalah tersebut, hal ini perlu menjadi perhatian khususnya bagi pemerintah yang harus mulai dapat memberi kepercayaan kepada mahasiswa/i untuk memulai bisnis dengan memberikan dana bantuan dengan persyaratan yang mudah dilakukan, agar para mahasiswa/i memiliki prosedur dan jalan untuk tidak takut dalam memulai usaha mereka.

Berdasarkan data saya ingin membahas mengenai pengaruh dari *Subjective Norm*, *Perceived Behavioural Control*, *Self-Efficacy*, dan *Entrepreneurship Education* Terhadap *Entrepreneurial Intention* Pada Mahasiswa dan Mahasiswi di Tangerang Selatan agar dapat menemukan apa saja faktor yang sangat mempengaruhi dan mencari cara untuk dapat meningkatkan intensi mahasiswa/i untuk menjadi seorang pengusaha.

Pemilihan pada Kota Tangerang Selatan dan mahasiswa/i di Tangerang Selatan ini didasari oleh beberapa faktor, yang pertama penulis anggap sebagai kelompok yang memang relevan dan penelitian yang memiliki fokus pada konteks lokal. Dari hal tersebut memungkinkan penulis untuk bisa mendapatkan pemahaman yang lebih mengenai faktor apa saja yang dapat memengaruhi *entrepreneurial intention* mahasiswa di beberapa universitas wilayah tersebut.

Kedua, memberikan informasi mengenai peluang khusus atau tantangan yang akan dihadapi oleh mahasiswa/i di Tangerang Selatan pada konteks kewirausahaan, yang dimana penelitian ini dapat memberikan beberapa solusi, implikasi manajerial, dan wawasan khusus yang dapat membantu meningkatkan kondisi lokal.

Ketiga, dengan melibatkan mahasiswa/i di Tangerang Selatan dapat memberikan beberapa dampak yang langsung menghadap pada pengembangan lokal. Dari temuan penelitian penulis dapat diimplementasikan dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat setempat di Kota Tangerang Selatan.

Dari seluruh penjelasan yang sudah penulis paparkan, penelitian ini diperlukan untuk mengevaluasi sejauh mana keinginan mahasiswa, terutama di Tangerang Selatan, dalam mendirikan bisnis dan menjalani peran sebagai pengusaha. Oleh sebab itu, tingkat pengangguran yang ada dapat diatasi dengan membuka dan membuat jumlah banyak lapangan pekerjaan. Teringat situasi Indonesia yang akan mengalami masa bonus demografi, peluang besar muncul untuk mengatasi permasalahan pengangguran. Ini menjadi penting karena pembukaan lapangan pekerjaan yang luas dapat tercapai melalui inisiatif bisnis, menjadikan peningkatan keinginan untuk berwirausaha sebagai solusi jangka panjang untuk mengoptimalkan bonus demografi yang sedang terjadi. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa dalam mendorong intensi mahasiswa untuk menjadi pengusaha, terdapat beberapa risiko yang perlu dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Pengangguran saat ini di Indonesia khususnya daerah Tangerang Selatan akan kian bertambah karena adanya pertumbuhan penduduk di setiap tahun yang dimana menyebabkan jumlah lapangan pekerjaan menjadi semakin menurun dan jumlah pengangguran yang meningkat. Dari permasalahan pengangguran tersebut

dapat dilakukan dengan meningkatkan jumlah wirausaha baru di Tangerang Selatan dengan cara menanamkan kecenderungan berwirausaha dari pendidikan ke mahasiswa/i sehingga dapat membuka kesempatan untuk mendirikan lapangan pekerjaan.

Untuk dapat meningkatkan minat usaha di Indonesia perlu adanya peran pemerintah dan menteri pendidikan yang lebih aktif dengan membuat program studi kewirausahaan atau *entrepreneurship education* di tingkat universitas. Hal ini agar para mahasiswa/i dapat memahami konsep dasar dari bisnis, mengetahui kekurangan serta kelebihan bisnis, dan melatih diri agar bisa memulai bisnis. Pemerintah Indonesia dan menteri pendidikan dapat melakukan ajang kompetisi dan program kewirausahaan kepada penanam modal gagasan bisnis dari para mahasiswa/i di Indonesia terkhusus untuk universitas yang ada di Tangerang Selatan.

Setelah memahami konteks dari penjelasan yang telah dijabarkan, berikut rumusan permasalahan dalam penelitian:

1. Apakah *Subjective norm* memiliki dampak positif dan signifikan terhadap *entrepreneurial intention* mahasiswa/i?
2. Apakah *Perceived behavioral control* memiliki dampak positif dan signifikan terhadap *entrepreneurial intention* mahasiswa/i?
3. Apakah *Entrepreneurial self-efficacy* memiliki dampak positif terhadap *entrepreneurial intentions* mahasiswa/i?
4. Apakah *Entrepreneurship Education* memiliki dampak positif terhadap *entrepreneurship intention* mahasiswa/i?

1.3 Tujuan Penelitian

Setelah mengetahui penjelasan dari perumusan masalah tersebut, maka berikut adalah tujuan dari penelitian yang hendak penulis capai:

1. Menganalisa dan memahami pengaruh *Subjective norm* terhadap *entrepreneurial intention* mahasiswa.
2. Menganalisa dan memahami pengaruh *Perceived behavioral control* terhadap *entrepreneurial intention* mahasiswa.
3. Menganalisa dan memahami pengaruh *Entrepreneurial self-efficacy* terhadap *entrepreneurial intentions* mahasiswa.
4. Menganalisa dan memahami pengaruh *Entrepreneurship Education* terhadap *entrepreneurship intention* mahasiswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis harap dari penelitian ini, dapat menyeruahkan dampak positif untuk para pembaca dan juga penulis lainnya. Adapun harapan penulis berkenaan dengan penelitian ini:

1.4.1 Kegunaan Akademis

Penulis berharap bahwa pengkajian ini bisa memberikan kontribusi yang bermanfaat dan panduan untuk pengelolaan bisnis, khususnya dalam domain kewirausahaan yang membahas mengenai keinginan mahasiswa/i untuk berwirausaha dan kaitannya dengan *variable Subjective Norm, Perceived Behavioural Control, Self-Efficacy, dan Entrepreneurship Education*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penulis harap isi penelitian yang ada bisa memberikan kegunaan yang bernilai serta memberikan saran kepada pemerintah dan organisasi terkait untuk meningkatkan keinginan berwirausaha di kalangan mahasiswa/i, memberikan pertimbangan kepada mereka yang mungkin

berencana mengubah arah karir menjadi wirausaha. Dengan demikian, penulis berharap dapat meningkatkan intensi berwirausaha sebagai Tindakan untuk meningkatkan jumlah peluang pekerjaan di masa depan.

1.4.3 Kegunaan Sosial

Penulis harap bahwa temuan dari penelitian ini bisa memberikan manfaat yang signifikan terutama untuk masyarakat, menyediakan informasi tentang peluang untuk bisa melahirkan seorang pengusaha, serta merinci keunggulan, kelemahan, serta potensi, dan tantangan yang mungkin dihadapi. Harapannya, temuan ini dapat menjadi pertimbangan yang berguna bagi mereka yang berencana untuk memulai usaha sendiri dan menjadi seseorang yang memiliki usaha.

1.5 Batasan Penelitian

Penulis sadar bahwa pada penelitian ini, ada pembatasan yang diterapkan penulis untuk mempersempit ruang lingkup agar sesuai dengan variabel penelitian yang diperlukan. Hal ini bertujuan agar capaian dari penelitian dapat lebih terarah dan terfokus pada kendala yang menjadi fokus utama penelitian ini. Berikut adalah batasan yang diimplementasikan oleh peneliti:

1. Individu yang menjadi responden adalah mahasiswa yang sedang aktif di perguruan tinggi di wilayah Tangerang Selatan.
2. Penelitian ini hanya berfokus pada variabel *Subjective Norm*, *Perceived Behavioural Control*, *Self-Efficacy*, serta *Entrepreneurship Education*.
3. Dalam proses pengumpulan data untuk kuesioner menggunakan Google Form dan disebar secara daring.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematis susunan terbagi menjadi lima bab pada skripsi ini berjudul "Pengaruh *Subjective Norm*, *Perceived Behavioural Control*, *Self-Efficacy*, dan *Entrepreneurship Education* Terhadap *Entrepreneurial Intention* Pada Mahasiswa/i di Tangerang Selatan" sesuai dengan ini:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab pendahuluan memaparkan informasi dari konteks dan peristiwa yang mendorong penulis untuk melanjutkan penelitian serta merumuskan permasalahan penelitian. Selain itu, bagian ini membicarakan tujuan yang ada pada penelitian, batasan yang ada, serta struktur dari penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab dasar teoretis memaparkan banyak teori serta penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kendala atau masalah yang telah dirumuskan oleh penulis. Teori yang digunakan meliputi *Subjective Norm*, *TPB*, *Perceived Behavioural Control*, *Self-Efficacy*, *Entrepreneurship Education*, serta *Entrepreneurial Intention*.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

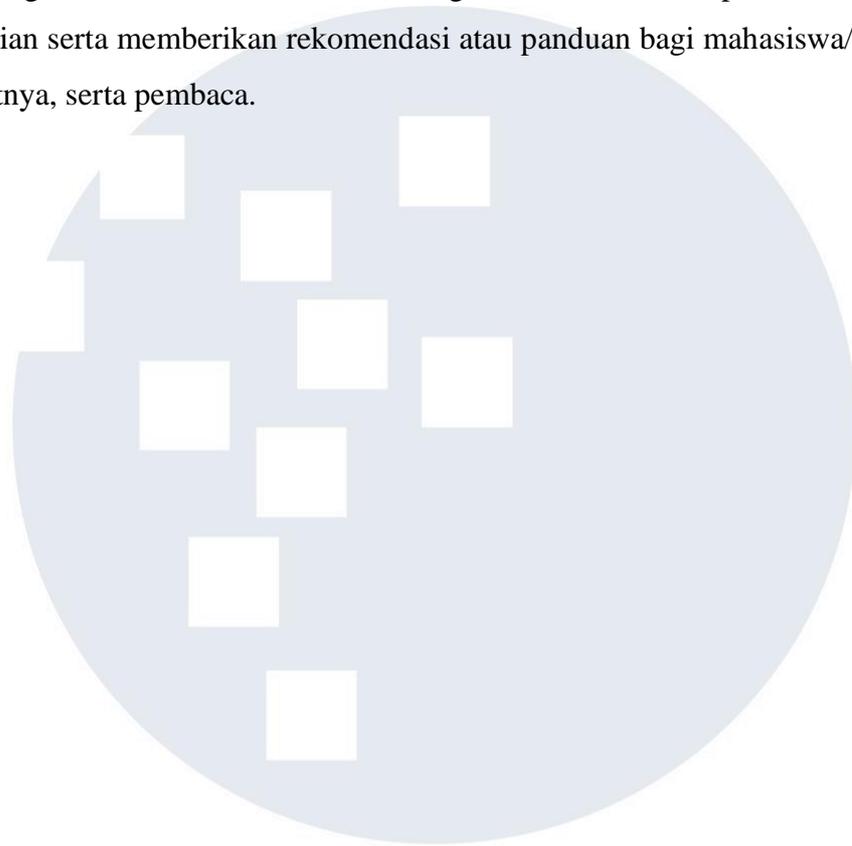
Pada metodologi penelitian ini memberikan penjelasan umum mengenai objek serta metode penelitian, uji variabel, teknik dalam mengumpulkan data, teknik dalam mengambil sample, dan teknik dalam menganalisis data.

BAB IV: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab analisis dan pembahasan membahas hasil dari analisis data penelitian yang mendasar pada variabel dan indikator yang sudah dijelaskan sebelumnya.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab rangkuman dan usulan berisi rangkuman hasil dari penulis melakukan penelitian serta memberikan rekomendasi atau panduan bagi mahasiswa/i, peneliti berikutnya, serta pembaca.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA